



PISA Agro

THE FARM

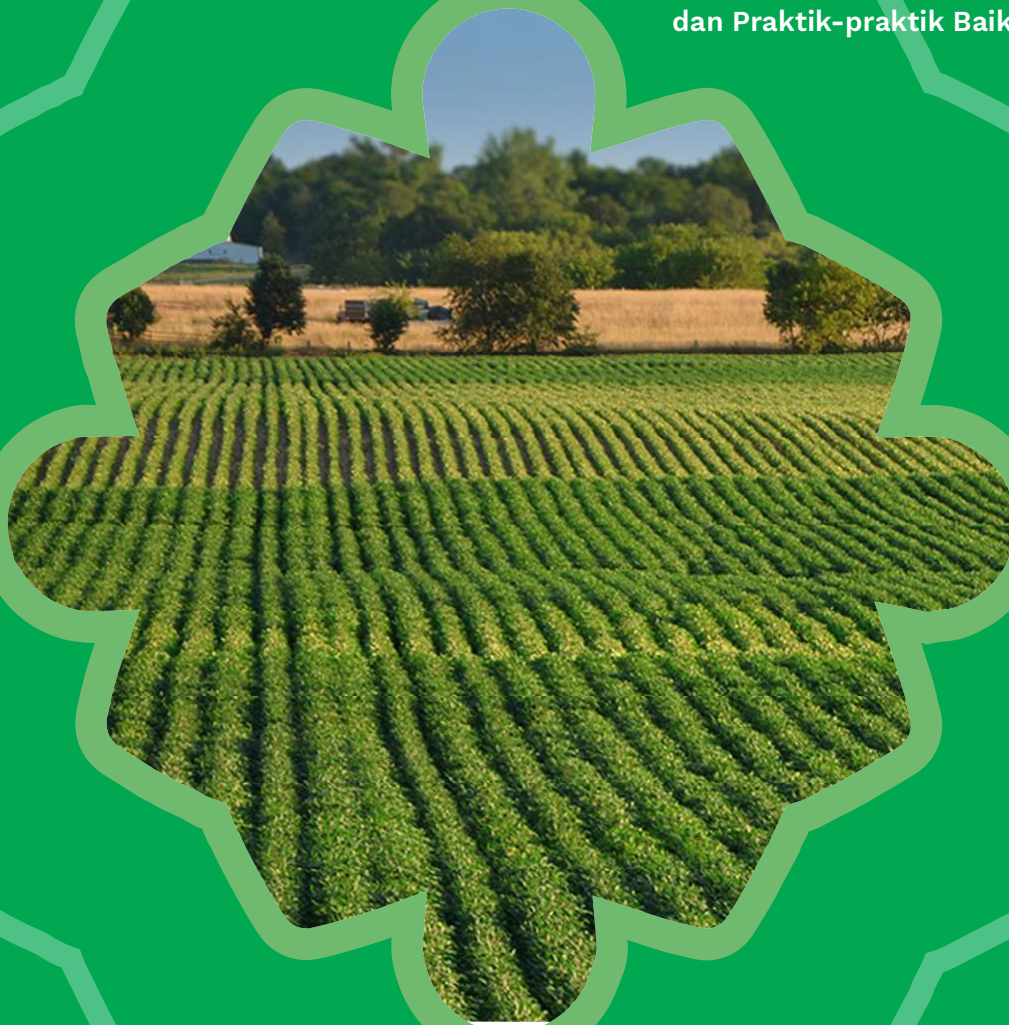
Featured Agriculture Reportings Magazine

EDISI BULAN APRIL 2023
APRIL 2023 EDITION



***Regenerative Agriculture
and Best Practices Around the World***

Pertanian Regeneratif
dan Praktik-praktik Baik dari Seluruh Dunia





PESAN DARI DIREKTUR KAMI

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di The FARM edisi bulan April 2023, dan Selamat Idulfitri untuk seluruh umat Muslim yang merayakan. Setelah beberapa tahun kita menjalankan puasa Ramadan dan merayakan Idulfitri di tengah situasi pandemi COVID-19, tahun ini kita dapat merayakan Idulfitri dan kembali merasakan mudik ke kampung halaman secara normal pascapandemi.

Meskipun demikian, tidak ada alasan bagi kita untuk kembali meregenerasi semangat kita setelah Hari Raya dan merefleksikan kembali diri kita dan keberadaan kita untuk mencapai cita-cita yang diperjuangkan, maupun meraih kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, di buletin kali ini, kami akan membahas tentang peranan makanan berbasis tumbuhan dalam percepatan pembangunan pertanian regeneratif sebagai langkah untuk menjaga ketahanan pangan di tengah efek buruk perubahan iklim. Selain itu, kami juga mengkurasi praktik baik pertanian regeneratif berbasis masyarakat dari belahan dunia.

Tak ketinggalan, salah satu anggota kami, Pandawa Agri, baru saja meluncurkan laporan keberlanjutan yang mengumumkan tiga kerangka kerja keberlanjutan untuk mempercepat pertanian berkelanjutan di Indonesia. Pada edisi kali ini, kami menghadirkan gebrakan baru yang dimana kami berkesempatan untuk mewawancarai petani secara langsung. Kali ini, kami berbincang dengan salah satu petani mitra dari Indofood, Bapak H. Heri Ferdian, untuk mengenal lebih dekat tentang pengalaman dalam menanam kentang, tantangan yang dihadapi, serta model kemitraan yang dijalankan bersama Indofood serta manfaatnya yang didapatkan oleh para petani.

Akhir kata, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan yang telah diberikan kepada kami, sehingga Sekretariat PISA Agro dapat terus menjalankan kegiatan kami. Selamat membaca The FARM edisi kali ini, dan semoga dapat menjadi sumber inspirasi baru bagi Anda.

Insan Syafaat

Direktur Eksekutif PISA Agro



OPENING REMARKS

Dear Readers,

Welcome to the April 2023 edition of The FARM and Happy Eid Mubarak to all Muslims who celebrate. After several years of fasting Ramadan and celebrating Eid Mubarak in the midst of the COVID-19 pandemic, this year we can celebrate Eid al-Fitr and return to our hometowns as normal after the pandemic.

Even so, there is no reason for us to return to regenerate our spirits after Hari Raya and reflect again on ourselves and our existence to achieve the goals we fought for, as well as achieve a better life.

Therefore, in this newsletter, we will discuss the role of plant-based foods in accelerating the development of regenerative agriculture as a measure to maintain food security amid the adverse effects of climate change. In addition, we also curate community-based regenerative agriculture good practices from around the world.

Not to forget, one of our members, Pandawa Agri, has just launched a sustainability report announcing three sustainability frameworks to accelerate sustainable agriculture in Indonesia. In this edition, we present a new breakthrough in which we have the opportunity to interview farmers directly. This time, we talked with one of Indofood's partner farmers, Mr. H. Heri Ferdian, to get to know more about his experience in growing potatoes, the challenges faced, and the partnership model run with Indofood and the benefits the farmers get.

Finally, we also thank all parties for the support that has been given to us, so that the PISA Agro Secretariat can continue to carry out our activities. Enjoy reading this edition of The FARM, and I hope this bulletin can be a new source of inspiration for you.

Insan Syafaat

Executive Director of PISA Agro



THE FARM

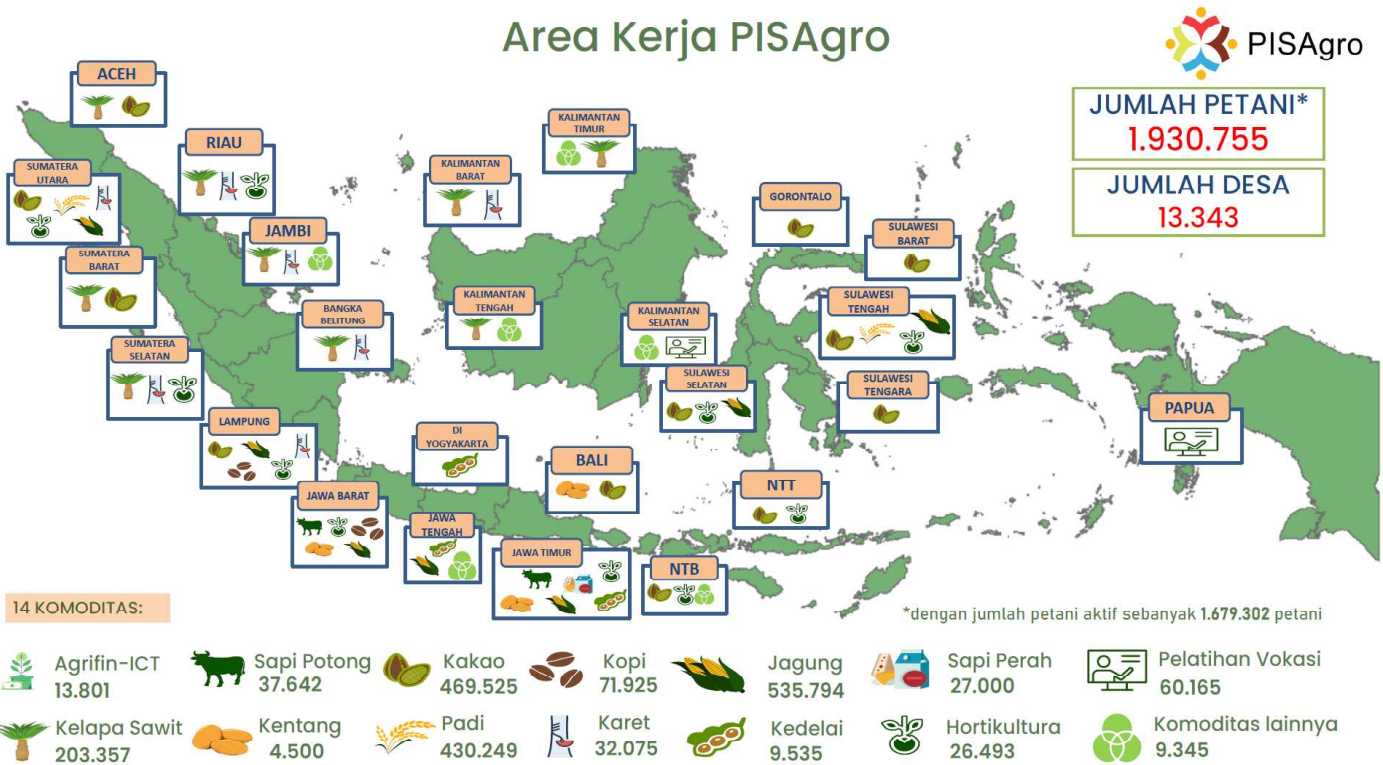
DAFTAR ISI *TABLE OF CONTENTS*

■ Pesan dari Direktur Kami	I
■ <i>Opening Remarks</i>	II
■ Sorotan PISAgro 2.0	3
■ <i>PISAgro 2.0 Highlights</i>	6
■ Sorotan	9
■ <i>Highlights</i>	12
■ Warta Agro	15
■ <i>Agro News</i>	19
■ Fitur	23
■ <i>Feature</i>	25
■ Profil	27
■ <i>Profile</i>	31

SOROTAN

DASBOR PISAGRO 2.0: CAPAIAN SAAT INI (APRIL 2023)

(Disusun oleh Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana, dan Sandra Pratiwi)



File Edit View Window Help

PISAGRO 2.0 DASHBOARD



THE FARM

OVERVIEW



GROWTH

38% dari total petani memiliki akses kepada bantuan finansial (KUR, pinjaman, hibah)
7.001 dari 18.651

77% dari total hasil panen petani dibeli langsung oleh perusahaan (114.829 ton hasil panen)

22% dari total petani berpartisipasi dalam lembaga koperasi
4.096 dari 18.651

RESILIENCE

48% desa didukung oleh perusahaan dalam kualitas ketahanan hidup
30 dari 63



setidaknya **2** fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

34 kampanye
31 sosialisasi (dilakukan 1-2 kali dalam setahun)

SUSTAINABILITY

50% desa didukung oleh perusahaan dalam implementasi pertanian berkelanjutan
31 dari 63

48% dari total lahan kelapa sawit perusahaan berada di bawah pengelolaan lahan berkelanjutan
7.472 dari 14.734 ha lahan

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung petani mengimplementasikan manajemen limbah:

55 kampanye
50 sosialisasi
57 pelatihan (dilakukan 2-3 kali dalam setahun)

GROWTH



38% dari total petani memiliki akses kepada bantuan finansial (KUR, pinjaman, hibah)
7.001 dari 18.651

77% dari total hasil panen petani dibeli langsung oleh perusahaan (88.986 ton hasil panen)

22% dari total petani berpartisipasi dalam lembaga koperasi
4.096 dari 18.651

31% dari total petani berpartisipasi dalam pelatihan praktik pertanian baik yang dilakukan oleh perusahaan (dalam 2-3 kali setahun)

31%
5.761 dari 18.651

dari total petani telah mengimplementasikan Praktik Pertanian yang baik¹ dalam setiap proses produksinya

3.266 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam input-sourcing

3.026 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam penanganan pasca-panen

3.185 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam operasi pertanian

Rata-rata pendapatan petani per bulan dari tiap komoditas:



4.200.000

5.000.000



2.500.000



3.500.000

¹ Praktik Pertanian Baik (PPB/GAP) adalah pedoman yang umum digunakan oleh petani untuk membantu upaya implementasi praktik pertanian berkelanjutan dan untuk memastikan kualitas dan keamanan produk

RESILIENCE



setidaknya

2

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

34%

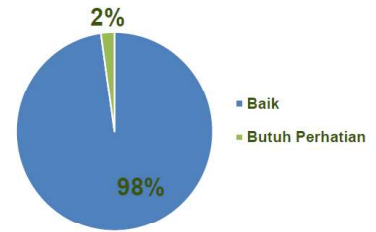
6.253 dari 18.651

total petani mengimplementasikan praktik pencegahan bencana



- 5.097 petani menggunakan peralatan yang memadai untuk menghadapi bencana iklim
- 5.062 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana kebakaran
- 5.995 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana banjir

Rata-rata kondisi kesehatan petani dalam setiap desa²



Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

34 **31**

kampanye sosialisasi

Dilakukan 1-2 kali dalam setahun

² berdasarkan kondisi data check-up tahunan

SUSTAINABILITY



48%

7.472 dari 14.734 ha lahan

dari total lahan kelapa sawit perusahaan berada di bawah pengelolaan lahan berkelanjutan

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendukung petani dalam implementasi:

Pengelolaan Lahan Berkelanjutan

21 **26** **24** dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya
kampanye sosialisasi pelatihan

Manajemen Limbah

55 **50** **57** dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya
kampanye sosialisasi pelatihan

Manajemen Biodiversitas

3 **2** **3** dilakukan 1 kali setiap tahunnya
kampanye sosialisasi pelatihan

Manajemen Karbon dan Gas Rumah Kaca

30 **29** **16** dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya
kampanye sosialisasi pelatihan

HIGHLIGHTS

PISAGRO 2.0 DASHBOARD: ACHIEVEMENT TO DATE (APRIL 2023)

(Written by: Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana, and Sandra Pratiwi)



PISAgro Working Area



14 KOMODITAS:

*with 1.679.302 numbers of active smallholders

Agrifin-ICT 13.801	Cattle 36.991	Cacao 469.525	Coffee 71.925	Corn 535.794	Dairy 27.000	Vocational Training 60.165
Palm Oil 23.357	Potato 4.500	Rice 430.249	Rubber 32.075	Soybean 9.535	Horticulture 26.493	Other Commodities 9.345



PISAGRO 2.0 DASHBOARD



63
villages

18.651
smallholders

25.055
ha of farm

THE FARM

HIGHLIGHTS

OVERVIEW



GROWTH

38% of smallholders have the **access to financial support** (KUR, loans, grants)
7.001 out of 18.651

77% of **total harvest** by smallholders are **sold to partnered companies** (114.829 tons harvest)

22% of smallholders **participated in cooperative**
4.096 out of 18.651

RESILIENCE

48% villages supported by company on their **resilience** capability
30 out of 63



at least **2** **health facilities** operated in each village supported by company

Type of **activities** conducted by company to increase smallholders' **health condition quality**:

34 campaign occurring 1-2 times a year
31 socialization

SUSTAINABILITY

50% villages supported by company to implement **sustainability** practice
31 out of 63

48% of total **land farm from palm oil companies** are under **implementation of land sustainable management**
7.472 out of 14.734 ha of land

Type of **activities** conducted by company to support smallholders implement **management waste** :

55 campaign occurring 2-3 times a year
50 socialization
57 trainings

GROWTH



38% of smallholders have the **access to financial support** (KUR, loans, grants)
7.001 out of 18.651

77% of **total harvest** by smallholders are **sold to partnered companies** (114.829 tons harvest)

22% of smallholders **participated in cooperative**
4.096 out of 18.651

31% of smallholders participated in **GAP** training conducted by company (occurring 2-3 times a year)

31%

5.761 out of 18.651 of smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)** in their whole production process

- **3.266** smallholders implement Good Agricultural Practice in **input-sourcing** process
- **3.026** smallholders implement Good Agricultural Practice in **post-harvest** process
- **3.185** smallholders implement Good Agricultural Practice in **farming operations** process

Smallholders' **average income per month** in each commodities²:



4.2 Million IDR

5.0 Million IDR



2.5 Million IDR



3.5 Million IDR

¹ Good Agricultural Practice (GAP) is a guideline commonly used by smallholders to help them implement sustainability practice in agriculture and to ensure the product quality & safety

HIGHLIGHTS

RESILIENCE



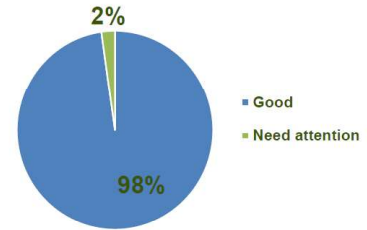
at least **2** health facilities operated in each village supported by company (puskesmas, posyandu, hospital)

34%

6.253 out of 18.651 of smallholders implemented act of prevention on calamity

- 5.097 smallholders used adequate equipment and tools to prevent climate calamity occurrence
- 5.062 smallholders implemented agricultural practice to prevent fire calamity occurrence
- 5.995 smallholders implemented agricultural practice to prevent flood calamity occurrence

Smallholders' average health condition in each village²



Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

34 **31** occurring 1-2 times a year
campaign socialization

² based on annual check-up conducted

SUSTAINABILITY



48%

7.472 out of 14.734 ha of land of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Activities conducted by company to support smallholders on implementing:

Land Sustainable Management

21 **26** **24** occurring 2-3 times a year
campaign socialization training

Waste Management

55 **50** **57** occurring 2-3 times a year
campaign socialization training

Biodiversity Management

3 **2** **3** occurring 1 times a year
campaign socialization training

GHG & Carbon Management

30 **29** **16** occurring 2-3 times a year
campaign socialization training



Diskusi Antar Pemangku Kepentingan Terkait Bisnis Kehutanan Regeneratif

Pada tanggal 11 April 2023, Direktur Eksekutif kami, Insan Syafaat, mewakili Sekretariat PISAgro sebagai salah satu panelis dalam Diskusi Antar Pemangku Kepentingan Terkait Bisnis Kehutanan Regeneratif yang diselenggarakan secara luring oleh KADIN Regenerative Forest di The Sultan Hotel & Residence, Jakarta Pusat.

Diskusi tersebut bertujuan untuk menunjukkan peluang yang besar terkait bisnis kehutanan regeneratif, memberikan informasi capaian-capaian KADIN-RFBH, menunjukkan pembelajaran dan tantangan implementasi RFBH oleh PBPH, dan juga sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan praktik baik, serta solusi dari tantangan yang dihadapi di sektor kehutanan regeneratif.

PISAgro beserta para panelis lainnya, berbagi pengalaman mengenai peluang bisnis pertanian regeneratif untuk berbagai komoditas, utamanya di komoditas kopi dan cokelat.

Planet EXPLORE 2023

Pada tanggal 12-13 April 2023, Sekretariat PISAgro menghadiri konferensi EXPLORE 2023 yang diselenggarakan secara hibrid oleh Planet, yang merupakan salah satu anggota PISAgro, di Washington, D.C., Amerika Serikat.

Acara ini menjadi konferensi luring pertama Planet sejak 2019. Acara tersebut memamerkan bagaimana teknologi observasi Bumi memungkinkan transformasi digital, mendukung transisi keberlanjutan, dan memajukan perdamaian dan keamanan global. Peserta dan pembicara mencakup beragam industri, termasuk pertanian, pemerintahan sipil, pertahanan dan intelijen, keuangan, dan asuransi.

Tema konferensi, “From Transparency to Action”, ditampilkan melalui segudang wawasan dan solusi baru yang didukung oleh solusi dan data unik yang relevan. Dalam lebih dari 16 sesi breakout, peserta berbagi strategi pengambilan keputusan berdasarkan data dan mengambil tindakan untuk menciptakan nilai, menghemat waktu dan uang, melindungi perbatasan dan warga negara, serta membantu planet ini.

Pertemuan Triwulanan Koalisi Ekonomi Membumi

Pada tanggal 13 April 2023, Sekretariat PISAgro, diwakili oleh Hendri Surya W., menghadiri Pertemuan Triwulanan Koalisi Ekonomi yang diselenggarakan di Casakhasa, Kemang, Jakarta Selatan.

Pada pertemuan ini, PISAgro selaku anggota Koalisi Ekonomi yang merupakan ekosistem investasi berkelanjutan yang mengedepankan kearifan lokal Indonesia melalui kolaborasi multisektor, multibangsa dan multi pemangku kepentingan, turut andil dalam merumuskan rencana kerja Koalisi Ekonomi Membumi serta agenda-agenda yang akan dilaksanakan dalam beberapa bulan yang akan datang, salah satunya adalah Festival Lestari yang akan diselenggarakan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Forum Diskusi Terbatas mengenai Peningkatan Populasi Sapi Perah

Pada tanggal 14 April 2023, Sekretariat PISAgro mengadakan forum diskusi terbatas dengan tajuk "Peningkatan Populasi Sapi Perah untuk Peternak Lokal Melalui Pendekatan Kebijakan Importasi Dan Potensi Pendanaan" yang diselenggarakan secara luring di Sinarmas Land Plaza Tower II, Jakarta Pusat.

Forum ini dihadiri oleh beberapa perwakilan anggota dari PISAgro, serta perwakilan dari Kementerian/Lembaga, yang dimana forum ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai potensi pembiayaan bagi peternak lokal untuk memperoleh bibit sapi perah, dan juga kebijakan teknis dalam rangka peningkatan populasi sapi perah termasuk kebijakan importasi bibit sapi perah.

Forum ini menghasilkan keluaran berupa disepakatinya draf rumusan mengenai kebijakan pembiayaan/pendanaan bagi peternak, dan juga draf rumusan mengenai kebijakan Pemerintah untuk peningkatan populasi sapi perah termasuk kebijakan dalam mengimpor bibit sapi perah.

Diskusi Tindak Lanjut Rencana Kerja Kelompok Kerja Kelapa Sawit

Pada tanggal 18 April 2023, Sekretariat PISAgro mengadakan Diskusi Tindak Lanjut Rencana Kerja Kelompok Kerja Kelapa Sawit yang diselenggarakan secara luring di Sinarmas Land Plaza Tower 2. Forum ini turut dihadiri perwakilan dari setiap anggota dari Kelompok Kerja Minyak Sawit, yang dimana forum ini bertujuan untuk membahas rencana kerja dari kelompok kerja tersebut, serta tindak lanjut dari setiap anggota.

Roundtable Antar-Kementerian tentang Sistem Pangan Antarregional

Pada tanggal 25 April 2023, Grow Asia (@growasia), induk platform PISAgro, menjadi tuan rumah bersama *Roundtable* Antar-Kementerian Tingkat Tinggi Selatan-Selatan dalam kemitraan dengan Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan Vietnam, bekerja sama dengan *Food Action Alliance*, AGRA dan *Instituto Interamericano de Cooperación para la Agricultura* (IICA). Acara ini diadakan bekerja sama dengan Aliansi Aksi Pangan, di sela-sela Konferensi Global ke-4 Program Sistem Pangan Berkelanjutan *One Planet Network*.

Roundtable ini mempertemukan para menteri dan pejabat senior dari seluruh Dunia Selatan untuk memajukan dialog global yang sedang berlangsung tentang kerja sama Selatan-Selatan. Ini adalah tonggak penting untuk membangun kerangka kerja visioner Kerjasama Selatan-Selatan untuk membantu mendorong transformasi sistem pangan, mendorong kolaborasi, dan mendorong kemajuan menuju pertanian berkelanjutan dan pertumbuhan inklusif.



Discussion Between Stakeholders Related to Regenerative Forestry Business

On April 11 2023, our Executive Director, Insan Syafaat, represented the PISAgro Secretariat as one of the panelists in an Inter-Stakeholder Discussion Regarding Regenerative Forestry Business which was held offline by KADIN Regenerative Forest at The Sultan Hotel & Residence, Central Jakarta.

The discussion aims to show great opportunities related to the regenerative forestry business, provide information on the achievements of KADIN-RFBH, demonstrate lessons learned and challenges of implementing RFBH by PBPH, and also as a forum for sharing experiences and good practices, as well as solutions to challenges faced in the sector. regenerative forestry.

PISAgro and other panelists shared their experiences regarding regenerative farming business opportunities for various commodities, especially coffee and cocoa.

Planet EXPLORE 2023

On 12-13 April 2023, the PISAgro Secretariat attended the EXPLORE 2023 conference which was held in a hybrid manner by Planet, which is a member of PISAgro, in Washington, D.C., United States of America.

Being held in Washington, D.C. on April 12-13th, Explore 2023 marks Planet's first in-person user conference since 2019. The event showcased how Earth observation technologies are enabling digital transformation, supporting sustainability transitions, and advancing global peace and security. Attendees and speakers spanned a diverse range of industries, including agriculture, civil government, defense and intelligence, finance, and insurance.

The theme of the conference, From Transparency to Action, was showcased through a myriad of novel insights and solutions powered by the relevant unique satellite data and solutions. In over 16 breakout sessions, Participants shared how they are making data-informed decisions and taking action to create value, save time and money, protect borders and citizens, and help the planet.

Grounded Economic Coalition Quarterly Meeting

On April 13 2023, the PISAgro Secretariat, represented by Hendri Surya W., attended the Grounded Economic Coalition Quarterly Meeting which was held in Casakhasa, Kemang, South Jakarta.

At this meeting, PISAgro as a member of the Grounded Economic Coalition which is a sustainable investment ecosystem that prioritises Indonesian local wisdom through multi-sector, multi-national and multi-stakeholder collaboration, took part in formulating the work plan of the Grounded Economic Coalition and the agendas to be implemented in the coming months. coming, one of which is the 'Festival Lestari' which will be held in Sigi Regency, Central Sulawesi.

Limited Discussion Forum on Increasing the Dairy Cattle Population

On April 14 2023, the PISAgro Secretariat held a limited discussion forum with the theme "Increasing Dairy Cattle Population for Local Farmers Through an Import Policy Approach and Potential Funding" which was held offline at Sinarmas Land Plaza Tower II, Central Jakarta.

This forum was attended by several representative members from PISAgro, as well as representatives from Ministries/Agencies, where this forum aims to explore various financing potentials for local breeders to obtain dairy cattle seeds, as well as technical policies in order to increase the population of dairy cattle including policies on seed importation. dairy cows.

This forum produced an output in the form of agreeing on a draft formulation regarding financing/funding policies for breeders, as well as a draft formulation regarding the Government's policy to increase dairy cows population, including policies on importing dairy cattle breeds.

Palm Oil Working Group Workplan Follow-up Discussion

On April 18 2023, the PISAgro Secretariat held a Discussion on the Follow-Up of the WG Palm Oil Work Plan which was held offline at Sinarmas Land Plaza Tower 2. This forum was also attended by representatives from each member of the Palm Oil Working Group, where this forum aims to discuss plans work of the working group, as well as the follow-up of each member.

Inter-Regional Food Systems South-South Ministerial Roundtable

On 25th of April 2023, Grow Asia (@growasia), platform parent of PISAgro, co-hosted the High-level South-South Inter-ministerial Roundtable in partnership with Vietnam's Ministry of Agriculture and Rural Development, in collaboration with the Food Action Alliance, AGRA and the Instituto Interamericano de Cooperación para la Agricultura (IICA). The event is being held in collaboration with the Food Action Alliance, on the sidelines of the 4th Global Conference of the One Planet Network's Sustainable Food Systems Programme.

This roundtable brought together ministers and senior officials from across the Global South to advance the ongoing global dialogue on South-South cooperation. This is a significant milestone for establishing a visionary framework for South-South Cooperation to help drive food systems transformation, foster collaboration and driving progress towards sustainable agriculture and inclusive growth.

PERTANIAN REGENERATIF: BAGAIMANA PERUSAHAAN MAKANAN MENJADI KATALIS PRAKTIK PERTANIAN REGENERATIF?

(Disusun oleh Hendri Surya Widcaksana)



KETIKA PERTANIAN REGENERASI MENJADI NILAI JUAL, apa sebenarnya yang dibeli oleh konsumen dan perusahaan restoran?

ISTILAH TERSEBUT TELAH MENDAPAT CAP DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR, dan para pelaku bisnis pertanian menyusun metrik untuk membuatnya bermakna.

KAMI BERBICARA KEPADA PESERTA UTAMA TENTANG NIAT MEREKA, realitas mereka, dan pers untuk menyatukan keduanya.

Conservation Finance Network

Perusahaan makanan telah mulai memasukkan pertanian regeneratif ke dalam strategi keberlanjutan dan rantai pasokan mereka - ini adalah kata kunci yang penting saat ini bagi perusahaan, tetapi bagaimana mereka mendefinisikannya? Dan apa yang mereka lakukan untuk mendukung petani dalam masa transisi? Saya berbicara dengan Daily Harvest, layanan pengiriman

makanan nabati, dan Dr. Bronner's, dua perusahaan yang memimpin proyek pertanian regeneratif mereka sendiri, tentang bagaimana mereka meremehkan transisi ini untuk petani tempat mereka berasal.

Pertanian regeneratif adalah istilah yang menentukan keberlanjutan dalam sistem pangan kita - meskipun tidak ada satu pun definisi yang benar tentang pertanian regeneratif, konsep tersebut telah ada selama berabad-abad, berakar pada praktik penanaman Orang Asli. Pendekatan regeneratif dapat meningkatkan kesehatan tanah dan kesehatan DAS. Mereka juga dapat menambah mitigasi iklim dan berpotensi mengikat insentif peraturan atau komersial untuk pola makan yang lebih berkelanjutan. Tekniknya meliputi pengelolaan tanaman - seperti penggunaan tanaman penutup untuk mengurangi erosi tanah atau rotasi tanaman untuk mendukung keanekaragaman mikroba tanah - dan pengelolaan tanah seperti pengolahan tanah

konservasi yang meminimalkan pembajakan tanah dan mengurangi gangguan tanah.

Anda mungkin bertanya bagaimana pertanian regeneratif berbeda dari produk yang ditanam secara organik – di Amerika Serikat, organik adalah istilah pelabelan khusus yang diatur secara federal oleh Departemen Pertanian AS. Produk organik telah ditanam dengan spesifikasi ketat yang ditetapkan dan dilindungi oleh Program Organik Nasional, memastikan integritas Segel Organik USDA yang mungkin Anda kenal. Namun, negara-negara di seluruh dunia memiliki program sertifikasi organiknya sendiri – seperti logo organik UE atau Standar Pertanian Jepang (JAS) – dan tidak semuanya setara. Pertanian regeneratif, di sisi lain, saat ini tidak diatur dan tidak memiliki definisi standar. Ada beberapa sistem verifikasi dan sertifikasi, yang akan kita telusuri nanti. Istilah "regeneratif" umumnya lebih berfokus pada kesehatan ekosistem secara keseluruhan, daripada Segel Organik USDA yang mengatur praktik dan zat tertentu.

Beberapa perusahaan bermitra dengan lembaga nirlaba dan pemberi sertifikasi. Savory Institute adalah salah satu mitra tersebut, mengumpulkan produsen dan merek seputar pertanian regeneratif dan praktik pengelolaan lahan yang lebih holistik.

Di lautan program regeneratif, *Savory Institute's Land to Market* memisahkan diri dengan kerangka kerja *Ecological Outcome Verification™* (EOV) – pendekatan berbasis hasil dengan indikator jangka pendek dan jangka panjang di atas tolok ukur berbasis praktik. *Land to Market* menghubungkan penanam dan merek, berfungsi sebagai program verifikasi untuk produk di pasar yang telah ditanam menggunakan praktik regeneratif. Program ini dikembangkan untuk membiarkan lahan berbicara sendiri dengan menunjukkan peningkatan melalui fungsi terdepan dan tertinggal seperti keragaman tanaman dan kapasitas menahan air. Sekarang ada ribuan produk yang telah diverifikasi *Land to Market*, dengan lebih dari 80 kemitraan merek dengan perusahaan seperti Epic Provisions, Eileen Fisher, dan Applegate. Anggota didukung dalam menceritakan kisah mereka tentang pertanian regeneratif, dan produk yang diverifikasi diberi label dengan segel resmi *Land to Market*. Savory Institute juga bermitra dengan Daily Harvest untuk menghadirkan praktik holistik ke industri almon California.

Daily Harvest mendekati pertanian regeneratif melalui lensa organik, membangun pasar dan momentum yang mapan dan teregulasi untuk membantu transisi petani mereka ke praktik pertanian regeneratif. Organik adalah istilah yang diatur yang didefinisikan oleh USDA. Perusahaan melihat sertifikasi organik sebagai langkah pertama menuju regeneratif – dengan itu, mereka juga memahami bahwa hambatan terbesar bagi petani adalah masa transisi tiga tahun untuk menjadi organik. Masa transisi tersebut mewakili waktu dari saat petani mulai beralih dari praktik penanaman konvensional ke organik – setelah tiga tahun, mereka dapat menjual produk bersertifikat mereka dengan harga premium organik. Daily Harvest memberi petani kontrak tiga tahun di ruang itu serta pasar dan harga premium untuk tanaman transisi. Ini berfokus pada proses organik transisi sebagai batu loncatan menuju sistem makanan organik regeneratif.

Daily Harvest mendekati pertanian regeneratif melalui lensa organik, membangun pasar dan momentum yang mapan dan teregulasi untuk membantu transisi petani mereka ke praktik pertanian regeneratif. Organik adalah istilah yang diatur yang didefinisikan oleh USDA. Perusahaan melihat sertifikasi organik sebagai langkah pertama menuju regeneratif – dengan itu, mereka juga memahami bahwa hambatan terbesar bagi petani adalah masa transisi tiga tahun untuk menjadi organik. Masa transisi tersebut mewakili waktu dari saat petani mulai beralih dari praktik penanaman konvensional ke organik – setelah tiga tahun, mereka dapat menjual produk bersertifikat mereka dengan harga premium organik. Daily Harvest memberi petani kontrak tiga tahun di ruang itu serta pasar dan harga premium untuk tanaman transisi. Ini berfokus pada proses organik transisi sebagai batu loncatan menuju sistem makanan organik regeneratif.

Proyek Almon Daily Harvest menciptakan aliansi dengan Savory Institute dan sekelompok pemangku kepentingan – termasuk Simple Mills dan Cappello's – untuk membawa praktik regeneratif ke almon di *Central Valley of California*. Proyek ini mempertimbangkan kebutuhan akan pendekatan pertanian regeneratif yang berpusat pada petani dan spesifik tanaman. Praktiknya termasuk integrasi hewan, tanaman penutup multi-spesies, dan peningkatan kompos. Perusahaan-perusahaan ini

bekerja sama dengan *Treehouse California Almonds*, pemasok almond bersama mereka, untuk memimpin penelitian kesehatan tanah di lahan pertanian seluas 160 hektar. Selama lima tahun, Proyek akan berfokus pada pengukuran hasil di sekitar ekosistem dan kesehatan tanah dari praktik regeneratif – membandingkannya secara berdampingan dengan garis dasar konvensional yang berdekatan.

“Kami membutuhkan kemitraan industri; kami membutuhkan kolaborasi pra-kompetitif,” kata Rebecca Gildiner, Direktur Keberlanjutan di Daily Harvest, dari Proyek Almond. “Keberlanjutan tidak bisa kompetitif. Kita semua berbagi pemasok, kita semua berbagi pasokan – pasang naik benar-benar mengangkat semua kapal. Industri harus memahami tanggung jawab kita dalam berinvestasi, di mana secara historis investasi secara tidak proporsional berfokus pada hasil dengan satu-satunya fokus memberi makan dunia. Kami tahu ini sangat penting di masa lalu tetapi telah mengabaikan bentuk modal lain, selain keuangan. Kita perlu melihat ke arah percobaan dalam sistem holistik yang memiliki hasil lain selain hasil dan keuntungan - alih-alih mengatakan organik tidak dapat memberi makan dunia, kita harus berinvestasi untuk mencari tahu bagaimana organik dapat memberi makan dunia karena itu penting.

Tim berharap untuk perbaikan dalam indikator ekologis, tetapi manajer tidak menentukan tentang apa arti kesuksesan – secara keseluruhan, mereka hanya ingin belajar dan mendapatkan pemahaman tentang seperti apa praktik regeneratif yang layak dan dapat diskalakan di lapangan. Rebecca Gildiner berbagi: “penting bagi kami untuk memahami dampak ekonomi dari proyek ini bagi para petani dan seperti apa operasi mereka, karena tidak ada yang dapat meregenerasi jika itu lebih menjadi beban bagi petani.”

Cappello kemudian akan menguji adaptasi *Land to Market's Ecological Outcome Verification (EOV) framework* ke almond. EOV belum pernah digunakan pada almond sebelumnya, dan uji coba berpotensi mendukung program verifikasi untuk penanam almond.

Sebagai perusahaan berbasis nilai, Dr. Bronner's telah memasukkan prinsip perdagangan organik dan adil ke dalam rantai pasokan sabunya sejak awal tahun 2000-an. Tim mereka berfokus pada sertifikasi organik sebagai titik masuk bagi petani mereka - ini

adalah tantangan terbesar bagi petani dan memberikan dorongan finansial melalui harga premium organik. Dr. Bronner juga membayar petani mereka dengan harga yang wajar, menutupi biaya produksi serta memberikan margin bagi petani, selain dana 10% *Fair Trade Premium* yang digunakan untuk proyek pengembangan masyarakat.

Dr. Bronner juga merupakan anggota pendiri Sertifikasi Organik Regeneratif® (ROC). Didirikan pada tahun 2017, ROC menggunakan standar Organik Bersertifikat USDA, atau yang setara internasional, sebagai garis dasar dan kemudian menambahkan tolok ukur regeneratif tambahan. Ryan Zinn, Manajer Proyek Regeneratif Dr. Bronner, membahas bagaimana kemitraan ini terjadi. “Pada tahun 2015, saat kami mulai melihat persimpangan antara perubahan iklim, pertanian, dan kemiskinan pedesaan, kata kunci 'regenerasi' mulai bermunculan. Kami bekerja sama dengan pemangku kepentingan lain seperti Institut Rodale dan Patagonia untuk membuat definisi kami sendiri tentang organik regeneratif dengan menggunakan sertifikasi organik sebagai dasar, tetapi memasukkan elemen perdagangan yang adil dan kesejahteraan hewan.”

Sertifikasi Organik Regeneratif memiliki tiga pilar: kesehatan tanah, kesejahteraan hewan, dan keadilan sosial. Ini berbeda dari standar organik yang Anda kenal melalui pilar tersebut, mempromosikan praktik yang (1) meningkatkan bahan organik tanah dan menyerap karbon, (2) meningkatkan kesejahteraan hewan, dan (3) memberikan stabilitas dan keadilan ekonomi bagi petani, peternak, dan pekerja. Hingga saat ini, ROC memiliki 82 merek berlisensi dan 129 pertanian tersertifikasi di 721.844 acre.

Daily Harvest juga bekerja untuk menantang narasi seputar pertanian regeneratif dengan bekerja sama dengan *American Farmland Trust* dan *California Certified Organic Farmers (CCOF)* untuk mengundang petani yang secara historis kurang terlayani ke meja makan. Mereka menyelenggarakan acara luar ruangan berbasis komunitas yang mencakup dukungan finansial dan teknis bagi petani yang ingin melakukan transisi organik. Kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan agensi bagi para petani tersebut dalam pertanian regeneratif, dengan fokus pada pendidikan dan sumber daya khusus bahasa untuk *Central Valley* dan *Central Coast of California*. Perusahaan menyadari perlunya

membuat pertanian lebih adil dan berinvestasi di komunitas yang secara historis tidak memiliki akses ke layanan dan sumber daya.

Perusahaan juga harus mempertimbangkan nuansa regional khusus tanaman yang diperlukan untuk menerapkan praktik pertanian regeneratif. Dalam webinar menjelang KTT Sistem Pertanian & Pangan Regeneratif bulan Maret, Jess Newman, Direktur Senior Pertanian & Keberlanjutan di McCain Foods menjelaskan strategi mereka: “Kami mengambil kentang di tujuh wilayah – apa yang masuk akal di satu wilayah berbeda di wilayah lain. . Di wilayah tersebut, kami memperkuat praktik yang telah terbukti, dan mempertaruhkan uang untuk praktik yang tidak berisiko yang tidak terbukti. Misalnya, saat beralih dari pengasapan di *Pacific Northwest*, kami meminta petani untuk mencoba produk baru, dan [siapa untuk memitigasi] hal itu mungkin memiliki risiko material terhadap keuangan mereka. Kami mempertaruhkan sumber daya untuk mendapatkan data agronomi dan ekonomi tentang praktik ini.”

Tanpa definisi atau kerangka kerja yang disepakati, pertanian regeneratif merupakan konsep yang sulit untuk dijelaskan kepada konsumen. “Kami berupaya membuat lebih banyak konsumen sadar,” kata Jim Snyder, *Chief Financial Officer* di Savory Institute. “Bahkan jika kita tidak mendefinisikan pertanian regeneratif dengan jelas, kita sedang membicarakannya. Kami memberi tahu orang-orang dengan segel *Land to Market* bahwa ada perbedaan antara produk makanan yang ditanam dan dibesarkan dengan baik, dan produk makanan yang ditanam dan dibesarkan secara merusak.”

Dengan potensi beban lebih banyak persyaratan administratif dari petani, inisiatif lintas perusahaan membantu meringankan sebagian dari pelaporan yang berpotensi berlebihan itu. Saat ini, ada spesifikasi pelaporan yang berbeda dari perusahaan ke perusahaan atau melalui sertifikasi swasta. Sertifikasi

sebagian besar masih dalam tahap awal, tetapi ada banyak sekali program yang mencoba membawa pertanian regeneratif ke pasar. Artikel ini secara singkat menyoroti dua sertifikasi yang digunakan untuk mengukur dan memasarkan pertanian regeneratif – Sertifikasi Organik Regeneratif (ROC) dan inisiatif *Land to Market* dari Savory Institute. Namun, ada banyak organisasi lain yang mendukung pendekatan dan sertifikasi regeneratif untuk pertanian, termasuk *Leading Harvest*, *A Greener World (AGW)*, *Soil Carbon Initiative*, dan *Regenified* – untuk menyebutkan beberapa saja.

Idealnya, apa pun sertifikasi yang digunakan, pertanian regeneratif akan membantu sistem beralih dari praktik ekstraktif ke praktik yang mempertimbangkan tanah dan kesehatan manusia. Bobby Gill, Direktur Komunikasi di Savory Institute mengatakan: “Pertanian regeneratif adalah landasan bersama di mana orang dapat merayakan cita-cita bersama mereka tentang apa artinya makan enak dengan timbal balik dan relevansi dengan tanah. Ini adalah masalah bipartisan yang dibutuhkan dunia – orang dapat melakukan percakapan ini karena konsumen dan produsen percaya akan hal ini.”

Percakapan seputar pertanian regeneratif sedang berlangsung, terutama karena perusahaan terus memberikan insentif untuk penerapan praktik ini – PepsiCo baru saja mengumumkan bahwa mereka berinvestasi lebih dari \$200 juta dalam pertanian regeneratif di AS. transisi ke sistem yang lebih berkelanjutan dan tangguh yang dapat selaras dengan alam.

Sumber: Conservation Finance Network



REGENERATIVE AGRICULTURE: HOW FOOD COMPANIES ARE CATALYSING REGENERATIVE FARMING PRACTICES?

(Written by Hendri Surya Widcaksana, PISAgro)



WHEN REGENERATIVE AGRICULTURE BECOMES A SELLING POINT, what exactly are consumers and restaurant companies buying?

THE TERM HAS GAINED CACHET IN THE PAST FIVE YEARS, and agricultural businesspeople are hashing out metrics to make it meaningful.

WE SPOKE TO LEADING PARTICIPANTS ABOUT THEIR INTENTIONS, their reality, and the press to unite the two.

Conservation Finance Network

Food companies have started to incorporate regenerative agriculture into their sustainability strategies and supply chains - it's an important buzzword today for companies, but how are they defining it? And what are they doing to support farmers in the transition? I spoke with Daily Harvest - the plant-based meal delivery service - and Dr. Bronner's, two companies that are leading their own regenerative agriculture projects, about how they're derisking this transition for the farmers they source

from.

Regenerative agriculture is a defining term for sustainability in our food system - while there is no one true definition of regenerative agriculture, the concept has been around for centuries, taking root in Indigenous growing practices. Regenerative approaches can bolster soil health and watershed health. They can also add to climate mitigation and potentially tie into regulatory or commercial incentives for a more sustainable diet. Techniques include crop management - such as the use of cover crops to reduce soil erosion or crop rotation to support soil microbe diversity - and soil management such as conservation tillage which minimises the plowing of lands and reduces soil disturbance.

You might ask how regenerative agriculture is different from organically grown products - in the United States, organic is a specific labeling term federally regulated by the U.S. Department of

Agriculture. An organic product has been grown with strict specifications laid out and protected by the National Organic Program, ensuring the integrity of the USDA Organic Seal that you're likely familiar with. However, countries around the world have their own organic certification programs - such as the EU organic logo or the Japanese Agricultural Standard (JAS) - and not all are equivalent. Regenerative agriculture, on the other hand, is not currently regulated and does not have a standardised definition. There are some verification and certification systems in place, which we'll explore later. The term "regenerative" generally focuses more on the health of the overall ecosystem, rather than the USDA Organic Seal which regulates specific practices and substances.

Some companies are partnering with nonprofit conveners and certifiers. The Savory Institute is one such partner, convening producers and brands around regenerative agriculture and more holistic land management practices.

In a sea of regenerative programs, the Savory Institute's Land to Market sets itself apart with the Ecological Outcome Verification™ (EOV) framework - an outcomes-based approach with short-term and long-term indicators over practice-based benchmarks. Land to Market connects growers and brands, serving as a verification program for products in the marketplace that have been grown using regenerative practices. The program was developed to let the land speak for itself by showing improvement through both leading and lagging functions such as plant diversity and water holding capacity. There are now thousands of products that have been Land to Market verified, with over 80 brand partnerships with companies such as Epic Provisions, Eileen Fisher and Applegate. Members are supported in telling their story of regenerative agriculture, and verified products are labeled with the official Land to Market seal. The Savory Institute is also partnering with Daily Harvest to bring holistic practices to the California almond industry.

Daily Harvest is approaching regenerative agriculture through the lens of organic, building off the established, regulated marketplace and momentum to help their farmers transition to regenerative agriculture practices. Organic is a regulated term defined by USDA. The company sees organic certification as the first step towards being regenerative - with that, they also understand that the biggest barrier for growers is the three-year

transition period to becoming organic. That transition period represents the time from when growers begin to move from conventional growing practices to organic - after three years, they can sell their certified products at an organic price premium. Daily Harvest is giving growers in that space three-year contracts as well as markets and price premiums for the transitional crop. It's focusing on that transitional organic process as a stepping stone toward a regenerative organic food system.

Daily Harvest's Almond Project creates an alliance with the Savory Institute and a group of stakeholders - including Simple Mills and Cappello's - to bring regenerative practices to almonds in the Central Valley of California. This project takes into account the need for a farmer-centric, crop-specific approach to regenerative agriculture. Practices include animal integration, multi-species cover crops, and increased compost. These companies are working with Treehouse California Almonds, their shared almond supplier, to lead soil health research on 160 acres of farmland. Over five years, the Project will focus on measuring outcomes around the ecosystem and soil health of regenerative practices - comparing those side by side with neighboring conventional baselines.

"We need industry partnership; we need pre-competitive collaboration," says Rebecca Gildiner, Director of Sustainability at Daily Harvest, of the Almond Project. "Sustainability cannot be competitive. We are all sharing suppliers, we are all sharing supply - rising tides truly lift all boats. The industry has to understand our responsibility in investing, where historically investments have disproportionately focused on yields with a sole focus of feeding the world. We know this has been critical in the past but it has overlooked other forms of capital, other than financial. We need to look towards experimenting in holistic systems that have other outcomes than yield and profit - instead of saying organic can't feed the world, we have to invest in figuring out how organic can feed the world because it's critical."

The team is hoping for improvements in ecological indicators, but managers aren't being prescriptive about what success means - overall, they're just looking to learn and gain an understanding of what feasible, scalable regenerative practices look like on the ground. Rebecca Gildiner shared: "it's important we understand the economic impacts of this project for growers and what it looks like for their operation, because nothing is going to be regenerative if it's

more of a burden on farmers.”

Cappello’s will then test the adaptation of Land to Market’s Ecological Outcome Verification (EOV) framework to almonds. EOV has never been used on almonds before, and the trial will potentially support a verification program for almond growers.

As a values-driven company, Dr. Bronner’s has been incorporating organic and fair trade principles into its soap supply chain since the early 2000s. Their team has been focusing on organic certification as a point of entry for their farmers - it’s the biggest challenge for farmers and it provides a financial boost through the organic price premium. Dr. Bronner’s also pays their farmers a fair price, covering production costs as well as providing a margin for farmers, in addition to a 10% Fair Trade Premium fund which goes towards community development projects.

Dr. Bronner’s was also a founding member of the Regenerative Organic Certification® (ROC). Established in 2017, ROC uses the USDA Certified Organic standard, or an international equivalent, as a baseline and then adds additional regenerative benchmarks. Ryan Zinn, Dr. Bronner’s Regenerative Projects Manager, discussed how this partnership came to be. “In 2015, as we started to look at the intersection of climate change, agriculture, and rural poverty, the buzzword ‘regeneration’ started popping up. We teamed up with other stakeholders like the Rodale Institute and Patagonia to create our own definition of regenerative organic using organic certification as the baseline, but including fair trade and animal welfare elements.”

The Regenerative Organic Certification has three pillars: soil health, animal welfare, and social fairness. It’s different from the organic standard that you’re familiar with through those pillars, promoting practices that (1) increase soil organic matter and sequester carbon, (2) improve animal welfare, and (3) provide economic stability and fairness for farmers, ranchers, and workers. To date, ROC has 82 licensed brands and certified 129 farms across 721,844 acres.

Daily Harvest is also working to challenge the narrative around regenerative agriculture by working with the American Farmland Trust and California Certified Organic Farmers (CCOF) to invite historically underserved farmers to the table. They’re hosting community-based outdoor events that include financial and technical support for

farmers looking to make the organic transition. This partnership is looking to improve access and agency for those farmers in regenerative farming, focusing on education and language-specific resources for the Central Valley and Central Coast of California. The company recognises the need to make agriculture more equitable and invest in communities that have historically lacked access to services and resources.

Companies must also consider the regional, crop-specific nuances that are required for implementing regenerative agriculture practices. In a webinar leading up to March’s Regenerative Agriculture & Food Systems Summit, Jess Newman, Senior Director of Ag & Sustainability at McCain Foods described their strategy: “We’re sourcing potatoes in seven regions – what makes sense in one region is different in another. Within those regions, we’re amplifying proven practices, and putting money on the line to de-risk practices that aren’t proven. For example, while moving away from fumigation in the Pacific Northwest, we’re asking growers to trial new products, and [ready to mitigate] it might have a material risk to their financials. We’re putting resources on the line to get the agronomic and economic data on these practices.”

Without an agreed definition or framework, regenerative agriculture is a difficult concept to explain to consumers. “We’re working towards making more consumers aware,” Jim Snyder, Chief Financial Officer at the Savory Institute shared. “Even if we aren’t distinctly defining regenerative agriculture, we’re talking about it. We’re letting people know with the Land to Market seal that there’s a difference between food products grown and raised well, and food products grown and raised destructively.”

With the potential burden of more administrative requirements from farmers, cross-company initiatives help ease some of that potentially redundant reporting. Currently, there are different reporting specifications company-by-company or through private certifications. Certifications are still largely in the early stage, but there is an almost overwhelming amount of programs attempting to bring regenerative agriculture to market. This article briefly highlights two of the certifications being used to measure and market regenerative agriculture – the Regenerative Organic Certification (ROC) and the Savory Institute’s Land to Market initiative. However, there are a multitude of other organisations

supporting a regenerative approach and certification to farming, including Leading Harvest, A Greener World (AGW), Soil Carbon Initiative, and Regenified - to name just a few.

Ideally, no matter what certification is being used, regenerative agriculture will help the system move away from extractive practices to those that consider soil and human health. Bobby Gill, Communications Director at the Savory Institute said: “Regenerative agriculture is a common ground where folks can celebrate their shared ideals around what it means to have a good meal with reciprocity and relevance for the land. It’s a bipartisan issue that the world needs – people can have these conversations because both the consumer and the producer believe in this.”

The conversation around regenerative agriculture is ongoing, especially as companies continue to incentivise the adoption of these practices – PepsiCo just announced that it’s investing more than \$200M in regenerative agriculture in the U.S. Companies are learning from and growing with their farmers, and ultimately working towards a transition to a more sustainable, resilient system that can harmonise with nature.

Source: Conservation Finance Network



LIMA PRAKTIK BAIK PERTANIAN REGENERATIF YANG DIPIMPIN MASYARAKAT DI SELURUH DUNIA

(Disusun oleh Hendri Surya Widcaksana, PISAgro)



Melalui praktik pertanian regeneratif, yang meningkatkan kesuburan tanah dan penyimpanan karbon, sistem pangan dan serat nol bersih dapat dicapai secara global. Teknik penanaman berkelanjutan ini juga memberikan ketahanan pangan, meningkatkan mata pencaharian, memberdayakan perempuan, dan meningkatkan keanekaragaman hayati.

Berikut adalah lima proyek yang dipimpin masyarakat yang menggunakan pertanian regeneratif untuk mendorong biaya menuju masa depan yang lebih sadar lingkungan dan tangguh.

1. Para Veteran Menciptakan Ekonomi Tanaman Pohon yang Layak di Amerika Serikat Bagian Timur Laut

Veteran Korps Marinir AS bekerja untuk mempromosikan pelatihan pertanian regeneratif, pendidikan, dan kesempatan kerja di *Upstate New York*. Proyek dari *White Lion Farms Foundation* ini berupaya memberdayakan para veteran dan meningkatkan kesehatan mental melalui terapi hortikultura dan peternakan.

Situs demonstrasi pedesaan seluas 98 acre menampilkan pertanian ekologi yang tangguh di daerah beriklim dingin dan menampilkan tanaman pohon, pengelolaan air, dan pemulihan lingkungan. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk menciptakan ekosistem lokal yang berkembang yang memamerkan tanaman pokok abadi sambil memberdayakan para veteran dan mempromosikan keterlibatan masyarakat.

2. Mengembalikan Produksi Kapas Agroekologi Tradisional di Tamil Nadu, India

Kolektif Oshadhi bertujuan untuk membangun rantai pasokan benih-ke-menjahit dengan pertanian kapas regeneratif di wilayah Erode untuk memerangi tingkat kanker dan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh industri tekstil konvensional.

Proyek dari Fibershed ini akan membangun laboratorium tanah di tempat untuk menguji dan mengevaluasi tanah lapangan dan kompos khusus. Laboratorium ini akan membantu menghidupkan kembali praktik pertanian agroekologi tradisional di industri kapas lokal.

Kemitraan telah dibangun dengan merek fesyen yang berkomitmen untuk membeli produksi kapas dari proyek ini, memastikan akan ada nilai ekonomi dan pasar yang mendukung. Ini adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana industri fesyen dapat dibuat lebih berkelanjutan dan adil.

3. Memberdayakan Perempuan Pedesaan Kamboja Melalui Kebun Kemenangan Berkelanjutan

Tingkat kemiskinan di Provinsi Pursat Kamboja telah meningkat, dengan lebih dari 22% orang berpenghasilan kurang dari USD 2,7 setiap hari. Pedesaan Kamboja juga menghadapi dampak perubahan iklim, membuat banjir, kekeringan, dan serangan panas lebih sering terjadi. Wanita menanggung beban situasi yang menantang ini.

Proyek Tatap Muka di Kamboja memimpin Kampanye Kebun Kemenangan selama dua tahun untuk memberdayakan 2.200 keluarga untuk mengolah kebun guna menyediakan makanan bergizi bagi keluarga dan komunitas mereka. Kebun akan membantu wanita menghindari kerja harian yang menuntut secara fisik, yang dapat menyebabkan cedera parah dan pekerjaan pabrik yang seringkali mengharuskan mereka untuk hidup terpisah dari keluarga mereka.

4. Menanam Pohon dan Mendukung Petani Perempuan di Burundi

One Acre Fund meluncurkan proyek penanaman pohon yang dipimpin oleh masyarakat di Burundi, Afrika Timur, yang bertujuan untuk membantu lebih dari 100.000 petani wanita menanam 2,5 juta pohon baru, termasuk campuran varietas kayu, buah, dan kacang. Proyek ini akan membantu pengendalian erosi dan kualitas tanah sekaligus menghasilkan pendapatan bagi keluarga, memperbaiki ekosistem,

dan menyediakan makanan bergizi.

Hampir 80% peserta pelatihan proyek adalah perempuan, yang bertujuan untuk mengatasi kurangnya akses ke sumber daya dan layanan bagi perempuan di bidang pertanian di Afrika. Proyek ini merupakan bagian dari tujuan *One Acre Fund* untuk menanam satu miliar pohon di sub-Sahara Afrika selama 15 tahun.

5. Memperluas Sistem Pangan yang Beragam dan Tangguh untuk Petani Tak Bertanah di Zimbabwe

La Via Campesina (LVC), sebuah gerakan petani pedesaan Afrika, memperluas pekerjaannya di Zimbabwe dan negara tetangga untuk mempromosikan praktik agroekologi untuk mengatasi dampak pertanian industri, perubahan iklim, dan epidemi kesehatan.

Proyek dari Dana Agroekologi ini bertujuan untuk mendidik generasi baru pemimpin dalam pertanian regeneratif. Anggota masyarakat lokal akan belajar tentang benih, keanekaragaman hayati, transgenik, dan ilmu iklim melalui pelatihan. Ini akan mengangkat petani, perempuan, pemuda, masyarakat adat, dan migran.

Proyek pertanian regeneratif yang dipimpin masyarakat memiliki potensi untuk mengatasi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, kerawanan pangan, dan ketidaksetaraan ekonomi.

Dengan memprioritaskan pemulihan ekosistem dan mendukung petani skala kecil, inisiatif ini dapat menciptakan sistem pangan yang lebih tangguh dan berkelanjutan yang bermanfaat bagi manusia dan planet ini.

Source: *One Earth*

FIVE BEST PRACTICES OF THE COMMUNITY-LED REGENERATIVE AGRICULTURE AROUND THE WORLD

(Written by Hendri Surya Widcaksana, PISAgro)



Through regenerative agricultural practices, which increase soil fertility and carbon storage, net zero food and fiber systems can be achieved globally. These sustainable growing techniques also provide food security, improve livelihoods, empower women, and increase biodiversity.

Here are five community-led projects curated from all over the world that are using regenerative agriculture to drive the charge toward a more environmentally conscious and resilient future.

1. Veterans Creating a Viable Tree Crop Economy in the Northeastern United States

US Marine Corps veterans are working to promote regenerative agriculture training, education, and employment opportunities in Upstate New York. This

project from the White Lion Farms Foundation seeks to empower veterans and improve mental health through horticultural therapy and animal husbandry.

The 98-acre rural demonstration site showcases resilient ecological agriculture in a cold temperate region and features tree crops, water management, and environmental restoration. The long-term goal is to create a thriving local ecosystem that showcases perennial staple crops while empowering veterans and promoting community involvement.

2. Restoring Traditional Agroecological Cotton Production in Tamil Nadu, India

The Oshadhi Collective aims to build a seed-to-sew supply chain with regenerative cotton farms in the Erode region to combat cancer rates and

environmental degradation caused by the conventional textile industry.

This project from Fibershed will build an on-site soil laboratory for testing and evaluating field soil and specialised compost. This laboratory will help revive traditional agroecological farming practices in the local cotton industry.

Partnerships have already been built with fashion brands who are committed to purchasing cotton production from this project, ensuring that there will be a supportive economy and market value. It is an excellent example of how the fashion industry can be made more sustainable and equitable.

3. Empowering Rural Cambodian Women Through Sustainable Victory Gardens

Poverty rates in Cambodia's Pursat Province have risen, with over 22% of people earning less than USD 2.7 daily. Rural Cambodians also face the impacts of climate change, making floods, droughts, and heat spells more frequent. Women bear the brunt of this challenging situation.

The Face-to-Face Project in Cambodia is leading a two-year Victory Garden Campaign to empower 2,200 families to cultivate gardens to provide nutritious food for their families and communities. The gardens will help women avoid physically demanding day labor, which can lead to severe injury and factory jobs that often require them to live apart from their families.

4. Growing Trees and Supporting Women Farmers in Burundi

One Acre Fund has launched a community-led tree planting project in Burundi, East Africa, which aims to help over 100,000 women farmers plant 2.5 million new trees, including a mix of timber, fruit, and nut varieties. The project will aid erosion control and soil quality while also generating income for families, improving the ecosystem, and providing nutritious food.

Nearly 80% of the project's training participants are women, aiming to address the lack of access to resources and services for women in agriculture in Africa. The project is part of One Acre Fund's goal to plant one billion trees across sub-Saharan Africa over 15 years.

5. Expanding Diverse and Resilient Food Systems for Landless Farmers in Zimbabwe

La Via Campesina (LVC), a movement of rural African farmers, is expanding its work in Zimbabwe and neighboring countries to promote agroecological practices to address the impacts of industrial agriculture, climate change, and health epidemics.

This project from the Agroecology Fund aims to educate a new generation of leaders in regenerative agriculture. Local community members will learn about seeds, biodiversity, GMOs, and climate science through training. It will uplift farmers, women, youth, Indigenous peoples, and migrants.

Community-led regenerative agriculture projects hold the potential to address multiple global challenges, such as climate change, food insecurity, and economic inequality.

By prioritising the restoration of ecosystems and supporting small-scale farmers, these initiatives can create more resilient and sustainable food systems that benefit both people and the planet.

Source: One Earth

■ PROFILE

Mengenal Lebih Dekat Tentang Bapak H. Heri Ferdian, Petani Mitra Dari Indofood di Sektor Hortikultura.

Wawancara PISAgrO - Bapak H. Heri Ferdian, Petani Mitra dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk.



Kemitraan multipihak menjadi modal utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan, serta peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia. Dalam kesempatan ini, PISAgrO mendapat kehormatan untuk berbicara dengan Bapak H. Heri Ferdian, petani mitra dari Indofood untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengalaman dalam menanam kentang, tantangan yang dihadapi, serta model kemitraan yang dijalankan bersama Indofood serta manfaatnya yang didapatkan oleh para petani.

1. Bagaimana awal mula usaha pertanian Bapak di sektor hortikultura yang Bapak tanam saat ini, dan juga perkembangan usaha tani Bapak hingga kini?

Ketika saya lulus sekolah, saya langsung menjadi petani karena keluarga saya petani di daerah Pangalengan yang dimana mayoritas penduduknya merupakan petani, dan setiap keluarga biasanya pasti memiliki lahan garapan. Jadi sebagian besar motivasi saya menjadi petani dari faktor keluarga.

Ketika awal mula saya menjadi petani, lantas saya tidak langsung bermitra dengan Indofood meskipun bapak saya sudah menjadi mitra Indofood sejak tahun 1991. Pada awalnya, saya menanam tomat meskipun tidak berlangsung lama. Kemudian, saya mengikuti jejak bapak saya yang menanam kentang Atlantik dan kemudian bermitra dengan Indofood, dan Alhamdulillah saya masih terus menanam kentang Atlantik hingga sekarang.

Meskipun sebagian besar motivasinya dari keluarga, tetapi saya juga mempertimbangkan aspek finansial dalam menanam kentang Atlantik. Dan berhubung penanaman kentang ini mendapatkan dukungan dari Indofood, hasil dan dampak yang didapatkan cukup signifikan, baik dari segi produksi kentang, maupun pendapatan. Ketika di awal saya menjadi petani, saya hanya menanam kurang dari satu hektar, lalu sekarang, sudah lebih dari satu hektar. Jadi, saya diberi kesempatan untuk memperluas lahan garapan.

Dari segi hasil panen, kini saya menghasilkan 15-18 ton per satu hektar dalam waktu 3 bulan. Dalam setahun, saya menanam kentang tiga kali, jadi hasil panen per tahun sekitar 45 ton. Jadi, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari segi produksi panen.

2. Bagaimana bentuk kemitraan Indofood dengan petani? Dan bagaimana teknik pertanian hortikultura yang biasa Bapak tanam?

Ketika bermitra dengan Indofood, mereka mendistribusikan bibit secara terjangkau dan bibit tersebut ditanam oleh petani. Lalu hasilnya diberikan ke Indofood dengan harga yang sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati, termasuk harga bibit maupun harga panen. Indofood membantu proses peminjaman bibit, dan kemudian sesudah dipanen, dipotong oleh Indofood. Jika

hasilnya bagus, 100 persen dipotong oleh Indofood. Dan jika hasilnya minim, ada toleransi yang diberikan oleh Indofood yang dimana pemotongannya akan ditangguhkan hingga ke musim berikutnya.

Jadi, pembayarannya sudah ditentukan dari awal, baik dari segi harga kentang, harga bibit, dan pencairannya dalam 12 hari kerja pascapanen. Pencairannya dilakukan melalui vendor, dan alur distribusinya biasanya berawal dari Indofood, lalu ke vendor, setelahnya akan diserahkan ke petani. Selain itu, untuk petani yang belum memiliki pengalaman yang mumpuni, disediakan bimbingan oleh pihak Indofood mengenai praktik pertanian yang baik.

Selama proses pembudidayaan, terdapat pengawas dari Indofood yang selalu memantau serta menangani setiap masalah yang terjadi, baik masalah hama maupun penyakit lainnya, jadi cukup menguntungkan bagi petani dan proses pertanian menjadi lebih terkontrol serta proses panen jadi lebih terjadwal.

3. Manfaat apakah yang Bapak dapatkan dari kemitraan ini?

Manfaat besar yang didapatkan sebagai mitra Indofood yakni modalnya jadi ringan di awal penanaman karena disediakan peminjaman bibit oleh Indofood. Selain itu, Indofood dari awal memberikan kejelasan mengenai harga-harga kepada para petani mitra dan sudah sesuai kontrak, karena biasanya kentang pasar dari segi harga cenderung kurang jelas apakah harganya sedang tinggi atau rendah ketika masa panen, dan juga bibitnya harus dibeli. Tinggal kitanya juga yang fokus ke bagaimana meningkatkan hasil produksinya.

Jadi, dari segi manfaatnya, cukup banyak dan dampaknya terasa secara signifikan. Dan berkaca dari pengalaman bapak saya dalam bermitra dengan Indofood, tidak ada kredit macet maupun gagal bayar dari awal bermitra pada tahun 1991 hingga sekarang dan pembayarannya sesuai kontrak yang telah disepakati, jadi kami merasa tenang dalam bertani.

4. Bagaimana tantangan yang Bapak hadapi sebagai petani kentang dan bagaimana cara Bapak untuk menangani tantangan tersebut?

Kentang, secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni kentang Atlantik, kentang industri dan juga



kentang Granola, kentang sayuran yang biasa dijumpai di pasaran. Tantangan signifikan yang dihadapi dalam menanam kentang industri yakni daya tahannya yang cukup rendah ketimbang kentang Granola, sehingga rawan terkena penyakit. Dari segi budidayanya, diperlukan fokus yang cukup tinggi dalam menanam kentang Atlantik, termasuk intensitas pemberian obat maupun penyemprotan yang perlu diperhatikan secara komprehensif. Dari segi produksinya, tidak ada tantangan yang cukup berarti, tinggal bagaimana cara kita dalam menanam kentang.

Selain itu, ketika musim hujan, kami mengalami kesulitan dalam mendapatkan bibit yang dimana petani seringkali mengalami kekurangan bibit di musim hujan ketika bibit yang disediakan cukup terbatas. Sebagai contoh, dari yang diminta sebesar 1 ton, hanya 6 kuintal saja yang diberikan oleh vendor karena faktor ketersediaan bibit.

Untuk menangani tantangan-tantangan tersebut, karena kami memiliki kelompok tani yang biasanya dalam bertani dilakukan secara berkelompok, saling berbagi cerita antar petani menjadi hal yang cukup

penting untuk identifikasi masalah dan potensi solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, setiap masalah pasti ada solusinya. Jadi, komunitas memiliki peran yang cukup vital untuk peningkatan produksi tani dan penanganan masalah yang berkaitan dengan bertani, terlebih kami menanam satu varietas yang sama.

5. Apa yang Bapak harapkan dari kemitraan ini kedepannya?

Harapannya, sebagai petani mitra Indofood, ketersediaan bibit dengan kualitas yang baik dapat ditingkatkan secara signifikan, terutama di masa-masa tertentu yang dimana hasil panen berpotensi mencapai hasil yang maksimal. Sourcing dan distribusi bibitnya ke setiap petani mitra juga diharapkan dapat dilakukan secara lebih baik lagi untuk ke depannya.

Dari segi pembayaran, diharapkan skema pembayarannya jadi lebih singkat, minimal skema pembayarannya bisa setiap 12 hari, atau bahkan setiap minggu dibayar oleh pihak Indofood. Meskipun demikian, faktor bibit menjadi perhatian

utama karena banyak petani mitra Indofood yang berbicara mengenai ketersediaan bibit yang dimana mereka membutuhkan ketersediaan bibit yang lebih baik lagi.

Artikel Profil ini disusun dari hasil wawancara antara Sekretariat PISAgro (diwakili oleh Hendri Surya Widcaksana) dengan petani mitra dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk selaku anggota PISAgro.



■ PROFILE

Get to Know Closer About Mr. H. Heri Ferdian, Indofood Partner Farmer in the Horticulture Sector.

PISAgro interview - Mr. H. Heri Ferdian, Partner Farmer from PT Indofood Sukses Makmur Tbk.



Multi-stakeholder partnerships are the main capital in inclusive and sustainable community economic development, as well as improving the welfare of farmers in Indonesia. On this occasion, PISAgro had the honor to speak with Mr. H. Heri Ferdian, a partner farmer from Indofood to find out more about the experience in growing potatoes, the challenges faced, and the partnership model run with Indofood and the benefits that the farmers get.

1. How did you start your farming business in the horticulture sector that you are currently planting, and also how has your farming business developed until now?

When I graduated from school, I immediately became a farmer because my family is farmers in the Pangalengan area, where the majority of the population are farmers, and every family usually has arable land. So most of my motivation to become a farmer comes from the family factor.

When I first became a farmer, I did not directly partner with Indofood, even though my father had been an Indofood partner since 1991. At first, I planted tomatoes, although it didn't last long. Then, I followed in my father's footsteps who planted Atlantic potatoes and then partnered with Indofood, and Alhamdulillah I still continue to grow Atlantic potatoes until now.

Although most of the motivation comes from my family, I also consider the financial aspect of growing Atlantic potatoes. And since this potato planting has received support from Indofood, the results and impacts obtained are quite significant, both in terms of potato production and income. When I first became a farmer, I only planted less than one hectare, now it's more than one hectare. So, I was given the opportunity to expand the arable land.

In terms of yield, now I produce 15-18 tonnes per hectare within 3 months. Within a year, I plant potatoes three times, so the annual yield is about 45 tons. So, there is a significant increase in terms of crop production.

2. What is Indofood's partnership with farmers? And what are the horticultural farming techniques that you usually plant?

When partnering with Indofood, they distribute affordable seeds and the seeds are grown by farmers. Then the results are given to Indofood at a price according to the agreed contract, including the price of the seeds and the price of the harvest. Indofood assists in the process of borrowing the seeds, and then after they are

harvested, they are cut by Indofood. If the results are good, Indofood will cut 100 percent. And if the results are minimal, there is tolerance given by Indofood in which the cuts will be postponed until the next season.

So, the payment has been determined from the start, both in terms of the price of the potatoes, the price of the seeds, and the disbursement within 12 working days after harvest. Disbursement is done through vendors, and the distribution channel usually starts from Indofood, then goes to vendors, after which it will be handed over to farmers. In addition, for farmers who do not have sufficient experience, guidance is provided by Indofood regarding good agricultural practices.

During the cultivation process, there are supervisors from Indofood who always monitor and deal with any problems that occur, both pests and other diseases, so it is quite profitable for farmers and the agricultural process becomes more controlled and the harvest process becomes more scheduled.

3. What benefits do you get from this partnership scheme?

The big benefit that I get as an Indofood partner is that the capital is light at the start of planting because Indofood provides borrowed seeds. In addition, from the start, Indofood provided clarity regarding prices to partner farmers and was in accordance with the contract, because usually market potatoes from a price point of view tend to be unclear whether the price is high or low during the harvest period, and also the seeds must be purchased. It remains for us to focus on how to increase production.

So, in terms of the benefits, quite a lot and the impact is felt significantly. And reflecting on my father's experience in partnering with Indofood, there have been no bad loans or defaults from the beginning of the partnership in 1991 until now and the payments are according to the agreed contract, so we feel calm in farming.

4. What are the challenges you face as a potato farmer and how do you deal with it?



Potatoes, broadly divided into two, namely Atlantic potatoes, industrial potatoes and also Granola potatoes, vegetable potatoes that are commonly found in the market. A significant challenge faced in growing industrial potatoes is that their resistance is quite low compared to Granola potatoes, so they are prone to disease. In terms of cultivation, it requires a fairly high focus in growing Atlantic potatoes, including the intensity of drug administration and spraying which need to be considered comprehensively. In terms of production, there are no significant challenges, it's just how we grow potatoes.

In addition, during the rainy season, we have difficulty getting seeds where farmers often experience a shortage of seeds during the rainy season when the seeds provided are quite limited. For example, of the requested 1 tonne, only 6 quintals were provided by the vendor due to the availability of seeds.

To deal with these challenges, because we have farmer groups which are usually carried out in groups, sharing stories between farmers is quite important for identifying problems and potential solutions that can be done to overcome these problems, every problem must have a solution. So, the community has a quite vital role to play in increasing agricultural production and handling problems related to farming, especially when we plant the same variety.

5. What do you expect from this partnership in the future?

The hope is that, as Indofood partner farmers, the availability of good quality seeds can be significantly increased, especially at certain times when yields have the potential to achieve maximum results. Sourcing and distribution of seeds to each partner farmer is also expected to be carried out even better in the future.

In terms of payment, it is hoped that the payment scheme will be shorter, at least the payment scheme can be paid every 12 days, or even every week by Indofood. Nonetheless, the seed factor is a major concern because many Indofood partner farmers talk about seed availability where they need better seed availability.

This Profile article was compiled from the results of an interview session between the PISAgro Secretariat (represented by Hendri Surya Widcaksana) and a smallholder partner from PT Indofood Sukses Makmur Tbk as a PISAgro member.





Sinarmas Land Plaza Tower 2,
Jl. MH Thamrin Kav. 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📧 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
📱 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

